

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan forum pendidikan dunia tahun 2000 di Dakkar, Sinegal, dihasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*The Dakkar Framework for Action for All*), yang salah satu butirnya menyatakan ; "Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung".

Pendidikan dapat membimbing manusia untuk mencapai dan melahirkan suatu generasi yang lebih baik sejajar dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut manusia perlu dididik dan dilatih sedini mungkin. Setiap manusia pasti melalui fase-fase dalam hidupnya dari mulai anak-anak remaja hingga tumbuh dewasa.

Dalam Ketentuan Umum Bab I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Para ahli mengungkapkan bahwa masa anak-anak (pra

sekolah) merupakan fase yang sangat fundamental dalam mempengaruhi perkembangan individu selanjutnya. Hal ini menyebabkan lahirnya berbagai pandangan untuk melakukan pendidikan anak sejak dini. Salah satu bentuknya adalah pendidikan jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK) / Raudlatul Athfal (RA). Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bagian 7 (tujuh), pasal 28, ayat 3 yang menyatakan bahwa, "Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau berbentuk lain yang sederajat".

Hal ini didukung pula oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah Bab I Pasal I ayat 2 menyebutkan bahwa, "Taman Kanak-kanak adalah salah satu pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai memasuki pendidikan dasar". Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap anak memiliki karakteristik perkembangan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berbeda beda. Hal ini salah satunya disebabkan oleh latar belakang pengalaman yang berbeda dari lingkungan masing-masing. Karakteristik anak pada usia ini pun jauh berbeda dengan karakteristik orang dewasa. Seperti yang diungkapkan oleh M. Solehuddin (2000: 84) sebagai berikut :

Usia prasekolah adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya ia memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa ia sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Seolah-olah tak pernah berhenti belajar.

Hal tersebut membawa konsekuensi langsung terhadap sifat, isi dan tujuan program pendidikan Taman Kanak-kanak. Adapun tujuan Taman Kanak-Kanak seperti tercantum dalam Kurikulum 2004 mengenai standar kompetensi Taman Kanak-kanak

dan Raudhau Athfal adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Tampaknya kesadaran akan pentingnya memberikan pendidikan bagi anak sejak dini semakin meningkat di masyarakat kita, walaupun sebenarnya hal ini bukan menjadi suatu syarat mutlak seorang anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar. Namun tidak sedikit pula dari orang tua yang salah persepsi mengenai sistem dan pola belajar yang diterapkan di Taman Kanak-kanak ini. Sebagian dari mereka menganggap bahwa anak mereka belajar seperti layaknya anak-anak di tingkat sekolah dasar, diajari membaca, menulis, bahkan berhitung. Padahal pendidikan ini lebih mengusahakan kesanggupan anak belajar persiapan membaca dini (untuk mengenal huruf atau angka), menulis dini (dalam mencontoh huruf atau angka) dan pengembangan kemampuan dasar lainnya dibandingkan dengan mengajari anak untuk dapat membaca, menulis atau berhitung.

Taman Kanak-kanak sebaiknya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna yang disesuaikan dengan dunia anak. Salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak adalah bidang kemampuan dasar berbahasa.

Pada usia Taman Kanak-kanak (4 - 6 tahun) yang disebut juga dengan masa prasekolah salah satu tujuan khusus yang tersirat dalam Kurikulum dan Hasil Belajar (Kompetensi Dasar PAUD) yang dikeluarkan Depdiknas dinyatakan bahwa tujuan khusus pendidikan anak untuk usia empat sampai enam tahun diantaranya adalah agar anak mampu menggunakan bahasa untuk dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk belajar dan berpikir. Selain itu anak usia dini menggunakan bahasa

untuk memahami, mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi serta untuk berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai pada usia Taman Kanak-kanak (4 - 6 tahun) di antaranya adalah anak dapat berkomunikasi secara lisan, memperkaya perbendaharaan kata dan mencontoh bentuk simbol sederhana. (Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002).

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Di dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Upaya pengoptimalan kemampuan anak dalam berbahasa dilakukan dengan bentuk bimbingan yang secara terus menerus oleh para guru sebagai pembimbing. Melalui pembimbingan yang menyenangkan anak akan mampu meningkatkan kemampuan bahasanya, kognitifnya, sosio-emosionalnya, spiritualnya dan lain sebagainya. Pada gilirannya melalui bimbingan yang menyenangkan akan membentuk anak yang mampu menghadapi tantangan dan permasalahan perkembangannya. Dikatakan demikian, karena bimbingan merupakan upaya untuk membantu mengoptimalkan individu (Juntika, 2002:10). Selanjutnya dinyatakan pula bahwa bimbingan yang berkembang saat ini salah satu titik beratnya adalah berkenaan dengan perkembangan yaitu memiliki titik sentral adalah perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian individu dengan strategi pokoknya memberikan kemudahan perkembangan melalui perekayasaan lingkungan perkembangan. Selain itu titik sentral

bimbingan adalah outreach, dimana target populasi program bimbingan tidak terbatas pada individu bermasalah saja tetapi semua individu berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupannya. Teknik bimbingan yang digunakan salah satunya meliputi teknik pembelajaran bermain peran.

Bimbingan yang diberikan oleh guru di Raudlatul Athfal merupakan upaya pemberian bantuan kepada anak yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami diri, memahami lingkungan dan tugas perkembangannya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri dan bertindak wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat (Juntika, 2002: 11).

Upaya pemberian bimbingan bagi anak Raudlatul Athfal merupakan upaya mendesak untuk mencegah anak usia dini mengalami suatu permasalahan ketika mereka memasuki dunia baru, yaitu kelompok sosial di luar rumah. Sebagaimana Moh. Surya (1990: 38) mengatakan bahwa pada masa ini, anak-anak keluar rumah dan menuju lingkungan kehidupan memasuki kelompok sebayanya. Anak harus belajar bagaimana bergaul dengan sebaik-baiknya. Melalui pendidikan anak mulai belajar dengan teman sebayanya. Di samping itu pendidikan dapat membantu mengetahui kesulitan anak dalam belajar maupun hal lainnya.

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini atau TK/RA lebih menekankan pada prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Bermain merupakan sarana yang efektif dalam upaya mengembangkan seluruh potensi anak. Melalui bermain semua aspek perkembangan anak baik aspek fisik motorik, sosial, kognitif dan bahasa dapat dikembangkan. Dengan bermain anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan pikirannya, demikian pula untuk perkembangan fisik

terjadi koordinasi motorik halus maupun kasar. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak mengekspresikan dan mengendalikan emosi secara positif. Bermain memungkinkan anak untuk mengembangkan hubungan sosial dan keterampilan sosial. Melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa melalui berbicara, mendengarkan, bercerita, membaca dan menulis. Begitu juga dengan bermain anak akan mampu meningkatkan kreativitas, estetika dan apresiasi.

Permasalahan yang muncul dari hasil pengamatan terhadap pendidikan usia dini, ternyata cukup memprihatinkan, karena terjadi pergeseran dari yang seharusnya memberi kebebasan kepada anak untuk belajar sambil bermain menjadi berorientasi akademik bukan berorientasi pada perkembangan anak. Keprihatinan di atas terlihat dari harapan orang tua yang cenderung banyak menuntut agar anaknya dapat segera mengenal huruf, membaca, menulis dan berhitung. Lebih tragis lagi orang tua menuntut tempat-tempat belajar pendidikan usia dini memberikan les baca, tulis, hitung, anak agar diberikan pekerjaan rumah, sehingga kebebasan anak untuk mengekspresikan diri dalam kegiatan yang menunjang perkembangannya terhambat dan malah tertutupi oleh kegiatan-kegiatan yang menyita waktu yaitu mengerjakan semua tugas-tugas yang diberikan di sekolah.

Raudlatul Athafal Al-Fadliliyah Darussalam Ciamis yang ditelaah dalam penelitian ini berdiri sejak tahun 1993 dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melaksanakan perkembangan peserta didik. Sasaran pengembangan Raudlatul Athfal dimaksudkan untuk masyarakat sekitar Desa Dewasari Dusun Kandanggajah, Dusun Cidewa dan sebagian dari Desa pamalayan Dusun Pamalayan kulon yang berada tidak jauh sekitar kampus Pondok Pesantren

Darussalam Ciamis. Tenaga pengajar di Raudalatul Athfal Al-Fadliliyah Darussalam Ciamis berjumlah 6 orang, sedangkan jumlah muridnya adalah 35 orang.

Dari profil kelembagaan di atas, ada beberapa hambatan yang merupakan permasalahan yang perlu segera ditangani. Hambatan itu diantaranya para guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan belajar mengajar masih belum optimal dalam mengaplikasikan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH), ketegasan guru pada orang tua anak masih lemah sehingga menyebabkan anak dalam belajar baik di ruangan maupun di luar ruangan masih banyak yang didampingi oleh orang tua dan ini mengakibatkan guru kurang begitu berperan sebagaimana mestinya, guru masih kurang memahami tahapan perkembangan anak pada usia 3-5 tahun, guru masih kurang memahami prinsip-prinsip bimbingan perkembangan anak usia dini, kreativitas guru masih kurang dalam menata alat peraga edukatif (APE) di ruangan dan mengembangkan alat peraga edukatif dalam rangka memanfaatkan bahan yang mudah diperoleh, warga belajar kelompok kecil agak sulit dikembalikan oleh guru, karena warga belajar cenderung bermain semaunya, guru perlu diberi pembinaan atau bimbingan terutama dalam mengambil kebijakan dalam melaksanakan tugasnya,

Pada penelaahan peneliti dari kemampuan dasar berbahasa anak di Raudlatul Athfal Darussalam Ciamis, dari hasil penelitian awal menunjukkan masih banyak anak-anak yang menunjukkan kelemahan dalam berbicara dengan baik. Anak-anak dalam menyampaikan keinginannya dilakukan dengan lebih banyak menunjuk atau menarik-narik orang tua atau guru kepada benda yang diinginkannya. Anak masih jarang sekali menyebutkan nama-nama benda atau binatang yang diinginkannya. Kenyataan ini banyak diakui oleh guru yang membimbing anak-anak tersebut.

Menurut guru-guru kelemahan anak dalam kemampuan dasar berbahasa dikarenakan banyak diantara mereka tidak mendapatkan latihan dan bimbingan yang memadai dari orang tuanya. Anak banyak diberi pelajaran membaca, menulis dan berhitung disekolah (kelompok bermain) sedangkan di rumah anak-anak dibiarkan main bersama-sama teman sebayanya tanpa banyak bimbingan perkembangan dari orang tua. Ungkapan guru dipertegas dari hasil investigasi peneliti kepada beberapa orang tua wali siswa yang menemukan bahwa para orang tua secara umum sudah mempercayakan kepada guru pembimbing di sekolah, sehingga mereka kurang sekali membantu membimbing di rumah. Selain itu banyak orang tua yang mengaku sibuk dengan pekerjaannya sehingga ia kurang sekali memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Saat ini banyak TK/RA yang menggunakan pendekatan pendidikan yang bermuatan akademik, dimana mengutamakan segi penguasaan pengetahuan dan keterampilan tertentu baca tulis dan menghadapi sejumlah fakta sebagai hasil belajar anak. Tampaknya telah terjadi salah kaprah karena TK dipandang sebagai persekolahan dini yang telah merampas hak anak yaitu saat asik-asiknya menikmati bermain.

Keadaan ini telah marak sejak dulu dan merupakan masalah yang sangat dilematis, di satu sisi guru-guru harus melaksanakan pendidikan dan bimbingan sebagaimana mestinya, di sisi lain tuntutan orang tua dan masyarakat yang semakin mendesak terutama yang berkaitan dengan kemampuan baca-tulis-hitung. Namun perlu kiranya meluruskan apakah akan membiarkan pendidikan anak usia dini setingkat Taman Kanak-kanak atau Raudlatul Athfal dipercepat menjadi pendidikan sekolah atau akan tetap menjadi pendidikan anak usia dini yang memberi kesempatan

mempersiapkan anak untuk memasuki Sekolah Dasar. Untuk itu perlu dicermati apa sesungguhnya yang menjadi tujuan pendidikan anak usia dini.

Tujuan pendidikan pra-sekolah sebagaimana tertuang dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

- a. Membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak-anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya,
- b. Membantu kesiapan akan sebelum memasuki sekolah dasar

Tujuan tersebut mensyaratkan bahwa bagaimana memberikan bimbingan untuk mengembangkan perkembangan anak yang dalam pelaksanaan pendidikan anak raudlatul Athfal dilakukan melalui pembiasaan. Sedangkan untuk untuk memasuki Sekolah Dasar anak perlu dibekali dengan kemampuan dasar yang mencakup daya pikir, daya cipta, bahasa, jasmani dan keterampilan. Dilihat dari segi usia, anak usia Raudlatul Athfal sedang mengalami perkembangan konsep yang sangat pesat. Pemahaman tentang konsep, erat kaitannya dengan pengembangan kemampuan berbahasa. Sedangkan fungsi pengembangan kemampuan berbahasa di pendidikan Raudlatul Athfal menurut Depdiknas (1999) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- d. Sebagai alat untuk mengembangkan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Pengembangan bahasa di pendidikan Raudlatul Athfal merupakan salah satu domain perkembangan anak yang dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari semua kegiatan anak. Semua kegiatan, baik itu yang berkaitan dengan bermain, musik, IPS, matematika, sains dan kegiatan apapun pengalamannya harus memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bahasa.

Orang tua sering mengeluh anaknya yang terlihat tidak banyak bicara, lebih sering diam dan kalau menginginkan sesuatu hanya menunjuk-nunjuk benda yang diinginkan, jadi tidak mengucapkannya secara *verbal* padahal pertumbuhan fisik anak itu normal.

Adanya budaya sopan santun dalam masyarakat kita dimana orang tua kurang memberi kesempatan pada anaknya untuk berbicara di depan tamu merupakan potensi besar untuk menghambat kemampuan berbicara anak.

Seorang anak akan berbicara bila ia mendengar dan memaknai sesuatu, menangkap suara melalui indra pendengarannya, kemudian oleh pusat susunan saraf pusat yang lalu diolah di *cortex cerebry* (bagian korteks otak) yaitu bagian otak yang bertugas untuk mengolah persepsi, daya ingat, proses berpikir kemampuan mental dan intelektual. Bila seorang anak kurang mendapat rangsang, maka proses pengolahan ini berkurang pula. Kurangnya rangsang *auditory* (suara) ini membuat anak kurang memahami apa yang didengar, dan apa yang didengar kurang dimaknai karena tidak ada interaksi emosional sosial yang cukup memadai.

Dinyatakan oleh Supriadi (1999: 2) sebagai anak yang kurang beruntung (*disadvantaged children*) di rumah mereka kurang mendapatkan rangsangan intelektual, emosional dan sosial yang dibutuhkan untuk tumbuh secara wajar karena

orang tua tidak cukup mengerti atau punya kesempatan untuk memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal ini stimulasi berbicara..

Menurut laporan APEID (1990) dalam Supriadi (1999: 16) bahwa ada alasan mengapa anak-anak kurang beruntung mengalami kesulitan dalam belajar atau melakukan penyesuaian di sekolah diantaranya karena perbedaan bahasa yang digunakan di sekolah dan di rumah, misal terbatasnya kosa kata, perbedaan dialek, bahasa ibu yang digunakan sebagai bahasa pengantar kompleksitasnya lebih rendah dibandingkan dengan bahasa kedua yang dipakai di sekolah.

Mengajak anak didik untuk berdialog, bertanya, dan menyuruh mengerjakan sesuatu serta memberi kesempatan untuk bergaul dengan teman sebayanya, berarti memberi dorongan pada anak untuk belajar berbahasa, terutama dalam meningkatkan perbendaharan kosa katanya, merangkai kalimat dan menyatakan pikirannya. Perlakuan seperti ini perlu bagi anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan dasar berbahasanya. Kemampuan dasar berbahasa sangat menunjang kemampuan intelektual, sebab melalui bahasa itulah pengetahuan dikomunikasikan dan didokumentasikan.

Anak-anak selalu mendengar dan menirukan apa yang didengarnya dari sekeliling lingkungannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ghazali. (Ghazali, 1987: 2) bahwa anak yang baru lahir tentu tidak langsung dapat berbicara (berbahasa) tetapi ia mempunyai potensi yang dibawanya sejak lahir. Dengan potensi itulah anak mencoba menyerap prinsip-prinsip bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekelilingnya.

Keterampilan berbicara seorang anak sering dipengaruhi oleh faktor bawaan juga dipengaruhi oleh minat anak, motivasi, kepribadian, bimbingan, dan lingkungan.

Hal tersebut mengandung maksud bahwa peranan lingkungan mendukung potensi yang dimiliki anak sejak lahir dalam kemampuan berbicaranya.

Kejadian ini sering dijumpai dikota-kota besar, karena orang tua terlalu disibukkan dengan kegiatan dan pekerjaannya sehingga anak banyak berinteraksi dengan pembantu dan pengasuhnya..

Kemampuan berbahasa merupakan suatu yang penting bagi anak, karena hampir semua aktivitas kehidupan memerlukan kemampuan bahasa seseorang untuk bisa mengkomunikasikan dengan orang lain.

Cara pembelajaran di Raudlatul athfal memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan ekspresi verbal anak, juga di Raudlatul athfal merupakan arena yang baik bagi anak untuk mengekplorasi kemampuan berbicaranya, tetapi pada kenyataannya cara memberi pembelajaran di Raudlatul Athfal pada umumnya bersifat satu arah, sehingga kurang memberi kesempatan pada anak untuk mengoptimalkan kemampuan berekspresi verbal dengan baik dan terarah.

Sehingga sungguh sangat disayangkan, bila anak dirumah sudah terampil berekspresi secara verbal, sementara dilingkungan sekolah kurang memberikan dukungan.

Dari latar belakang tersebut dapat dipahami bahwa penguasaan berbahasa dalam hal ini kemampuan dasar berbicara anak untuk mengekspresikan secara verbal pada tahap dini akan dapat berjalan dengan baik apabila guru di Raudlatul Athfal serta orang tua di rumah dapat memberikan stimulasi atau merespon pembicaraan anak berupa latihan-latihan dan bimbingan yang akurat pada setiap tahap perkembangan dasar berbicara anak atau berbahasa secara lisan.

Berdasarkan pada studi pendahuluan dan wawancara dengan para guru bahwa di Raudlatul Athfal (RA) Al-Fadliliyah Darussalam terdapat beberapa anak yang mengalami hambatan dalam berbicara di antaranya ada yang mengalami gangguan artikulasi misalnya *lispings* (cadel), keterlambatan berbicara. (reseptif dan espresif) serta keterbatasan kosa kata. Sehingga penelitian tentang kemampuan dasar berbicara atau berbahasa lisan yang akan dilakukan di RA Al-Fadliliyah ini menurut pertimbangan penulis cukup representatif untuk dilaksanakan sebab dalam perkembangan selanjutnya dapat menghambat proses pembelajaran yang berlangsung.

Pengembangan bahasa anak usia dini harus mengintegrasikan unsur-unsur mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan bahasa yang dilakukan guru harus mendukung terhadap upaya pengembangan yang secara tidak sadar juga dilakukan oleh anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Brown S. Rebeca (Masitoh, 2002:10) bahwa "A teacher must integrate the four language groups of listening, speaking and writing as well as all content areas that extend learning". Dengan demikian hubungannya dengan kemampuan dasar berbahasa anak ini ada empat pokok konteks pengembangan bahasa yaitu: (1).mendengarkan; (2).berbicara; (3).membaca dan (4). Menulis.

Pembelajaran bahasa berlangsung secara fungsional dan kontekstual artinya bahwa upaya pengembangan bahasa pada anak Raudlatul Athfal harus diarahkan kepada keempat pokok konteks pengembangan di atas.

Pelaksanaan pengembangan bahasa saat ini di Raudlatul Athfal mencakup kegiatan mendengarkan melalui berceritera, kegiatan berbicara melalui bercakap-cakap, membaca, dalam upaya persiapan membaca tetapi lebih merupakan pembelajaran membaca seperti di Sekolah Dasar, demikian pula halnya dengan

kegiatan menulis. Kegiatan itu ditunjukkan agar anak dapat menggunakan bahasa, memahami dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar (Depdiknas: 2002).

Kenyataan dilapangan, ternyata pelaksanaan keempat pokok tadi masih terisolasi dan belum merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi dan lebih berpusat pada guru (teacher centred) belum optimal melibatkan anak untuk aktif belajar. Pendekatan yang dipilih guru hendaknya harus memperhatikan minat, kebutuhan dan aspek perkembangan anak, sehingga aspek akademik lebih diutamakan. Hasil penelitian para ahli juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di TK/RA lebih menonjolkan keterampilan membaca dan menulis. Hasil penelitian Hatch dan Free Man (Masitoh, 2002) menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Program Taman Kanak-kanak secara umum menekankan keterampilan membaca secara tradisional seperti menduga dan membedakan visula
- b. Dari kartu laporan secara khusus menunjukkan bahwa Taman Kanak-kanak diharapkan dapat menguasai keterampilan-keterampilan seperti memakai huruf-huruf, nama-nama mereka yang dicetak, hubungan huruf-huruf dan sarana, serta memakai ritme kata.

Asumsi baru tentang "literacy" yang dikemukakan oleh Good Man (Masitoh, 2002) bahwa pengembangan bahasa adalah bagian dari keseluruhan proses komunikasi yang mencakup menyimak, mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Pernyataan dari The National Association for Education of Young Children (NAEYC) dalam Bredecamp (1997) menggambarkan praktik yang tidak tepat di dalam area bahasa ketika pembelajaran membaca dan menulis ditekankan sebagai pengembangan keterampilan yang terisolasi. Dalam keterampilan berkomunikasi, menyimak, berbicara, membaca,

menulis harus dipandang sebagai sesuatu yang saling berhubungan yang satu sama lain tidak boleh dipisahkan.

Pelaksanaan keempat pokok tadi masih belum merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi dari berbagai kegiatan pendidikan yaitu pembelajaran dan pembimbingan. Pelaksanaannya juga masih berpusat pada guru (*teacher centered*) belum optimal melibatkan anak agar lebih aktif efektif mengaktualisasikan dirinya. Pendekatan yang dilakukan guru hendaknya lebih memperhatikan tahap perkembangan anak, minat dan kebutuhan anak, sehingga anak akan mampu menampilkan perkembangannya secara optimal.

Disini peran guru dalam memberikan bimbingan sangat dibutuhkan, maka dengan demikian seharusnya para guru lebih memahami prinsip-prinsip bimbingan. Melalui penerapan prinsip-prinsip bimbingan dalam pembelajaran, maka anak-anak akan merasa terayomi dalam mengikuti kegiatannya. Melalui bimbingan yang tepat, peserta didik/anaka-anak Raudlatul Athfal diharapkan dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasanya tidak mengalami kesulitan. Oleh karena itu dalam proses pembimbingan anak, seorang guru dituntut mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip bimbingan perkembangan yang dapat meningkatkan kemampuan dasar berbahasa anak.

B. Rumusan Masalah

Penerapan bimbingan dalam kemampuan dasar berbahasa bagi anak Raudlatul Athfal merupakan salah satu kesatuan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Melalui bimbingan yang optimal dari para guru, diharapkan anak akan mampu meningkatkan kemampuannya secara optimal. Kemampuan yang dimaksudkan itu adalah dalam aspek perkembangan bahasa, fisik motorik, sosial, dan

kognitif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang berkenaan dengan meningkatkan kemampuan dasar berbahasa anak. Kemampuan berbahasa merupakan suatu kesatuan yang memiliki komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan dan harus ada keterkaitan komponen mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. Keterpaduan bukan hanya antara komponen pengembangan bahasa tetapi terpadu/terintegrasi juga dengan bidang pengembangan lain dan dengan unsur-unsur kebahasaan itu sendiri.

Untuk dapat meningkatkan pengembangan bahasa anak sebagaimana dikemukakan di atas, maka perlu para guru memahami tujuan bimbingan, fungsi bimbingan dan prinsip-prinsip bimbingan, yang dapat mengintegrasikan komponen-komponen pengembangan bahasa, sehingga anak mampu mengoptimalkan kemampuan berbahasanya dengan baik.

C. Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini disajikan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Seperti apa pemahaman guru Raudlatul Athfal Al-Fadliliyah Darussalam Ciamis terhadap prinsip-prinsip bimbingan?
- b. Seperti apa kemampuan dasar berbahasa/berbicara anak Raudlatul Athfal Al-Fadliliyah Darussalam Ciamis?
- c. Apa yang dilakukan guru Raudlatul Athfal Al-Fadliliyah Darussalam Ciamis dalam memberikan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan dasar berbahasa/berbicara anak?

D. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian dapat diuraikan seperti berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip bimbingan perkembangan di Raudlatul Athfal Al-Fadliliyah Darussalam Ciamis.
2. Untuk mengetahui kemampuan dasar berbahasa/berbicara anak di Raudlatul Athfal Al-Fadliliyah Darussalam Ciamis.
3. Untuk mengetahui kegiatan bimbingan yang dilakukan guru Raudlatul Athfal Al-Fadliliyah Darussalam Ciamis khususnya dalam meningkatkan kemampuan dasar berbahasa/berbicara anak?

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan anak usia dini, dan pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan terhadap upaya-upaya peningkatan kualitas pengembangan kemampuan dasar berbahasa anak melalui pemahaman prinsip-prinsip bimbingan perkembangan. Dengan optimalisasi bimbingan perkembangan bahasa, diharapkan anak akan mampu meningkatkan kemampuan dasar berbahasanya secara optimal.

2. Manfaat bagi lembaga

Mengembangkan visi sekolah yang berorientasi tidak hanya pada hasil belajar kognitif, tetapi juga berupaya meningkatkan kemampuan dasar

berbahasa/berbicara bagi anak

3. Pihak lain terutama para pembuat kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan pembanding dalam mengambil keputusan khususnya dalam pelayanan pembelajaran dan pembimbingan bagi anak-anak. Dengan hasil penelitian ini, pembuat kebijakan mampu memutuskan kebijakannya dengan secara arif sehingga tidak memberatkan guru dan anak dalam melaksanakan keputusannya.

F. Asumsi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini di dasarkan pada beberapa asumsi (anggapan dasar) yang berhubungan dengan perkembangan anak, diantaranya dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran bagi anak prasekolah harus dilakukan secara menyenangkan, yaitu melalui bermain. Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak belajar tanpa tekanan, sehingga disamping motoriknya, kognitif, sosio-emosional, spiritual, bahasa dan kecerdasan lainnya akan berkembang optimal (Depdiknas, 2002 : 3).
2. Bimbingan merupakan suatu proses, yang mengandung makna bahwa bimbingan itu merupakan kegiatan yang berkesinambungan, bukan kegiatan seketika atau kebetulan, kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Dengan demikian pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa adalah berdasarkan kepada program yang disusun secara sistematis yang berbasis karakteristik perkembangan siswa (Syamsu Yusuf, 2009: 40)
3. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam

bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka (Syamsu Yusuf, 2001:118). Sedangkan dalam konteks sosial, bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan anak lainnya dan dengan dunia sekitarnya (Masitoh, 2002)

G. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dalam penelitian dan agar dapat terhindar dari berbagai pemahaman yang salah, sehingga dalam penelitian ini lebih terarah, maka perlu mendapatkan pendefinisian secara operasional terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

Bimbingan adalah suatu rangkaian kegiatan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi yang dilaksanakan oleh guru atau pengasuh di Raudlatul Athfal sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan dasar berbahasa secara optimal.

Kemampuan dasar berbahasa anak Raudlatul Athfal adalah perkembangan kecakapan, kesanggupan mendengar, membedakan bunyi suara, bunyi bahasa serta memahami kata dan kalimat sederhana dalam menggunakan bahasa lisan secara memadai untuk berinteraksi atau mempengaruhi orang lain.